

# WIDYA AKSARA

## Jurnal Agama Hindu

Volume 27 Nomor 1 Maret 2022

### FILSAFAT ADVAITA VEDANTA DALAM PERSPEKTIF HINDUĪŚMĒ

#### ADVAITA VEDANTA PHILOSOPHY IN HINDU PERSPECTIVEĪŚMĒ

Gatot Wibowo

Sekolah Tinggi Hindu Dharma Klaten Jawa Tengah  
gatotwibowo500@gmail.com

#### ABSTRAK

Deva Īśvara mengejawantah ke dunia mengambil perwujudan sebagai Mahārṣi Vyasa pada masa berakhirnya Zaman Treta Yoya, dimana realitas ajaran agama Hindu yang terdapat dalam kitab suci veda mulai berkurang untuk diceritakan secara turun temurun melalui Itihasa dan Purana dan melihat realitas kegelapan yang akan terjadi di zaman Kaliyoga. Penciptaan Catur Veda Saṁhitā, diantaranya : Rgveda, Samaveda, Yajurveda dan Atharvaveda oleh Oleh Mahārṣi Parāśara bersama empat muridnya yang diasuh oleh Mahārṣi vyasa diciptakan kedunia bertujuan untuk melakukan pembaharuan di Zaman Veda guna sebagai tuntunan dan penciptaan tambak suci bagi umat pengikutnya untuk menghadapi dinamika yang terjadi di Zaman Kali Yoga. Kitab Rgveda Saṁhitā oleh Sumantu, Kitab Samaveda oleh Mahārṣi Jaimini, Kitab Yajur Veda Saṁhitā oleh Mahārṣi Pulaha, dan kitab Atharvaveda oleh Mahārṣi Vaisampayana yang mengalami perkembangan baru menjadi Catur Veda Sirah ketika sampai di Indonesia dan merupakan pedoman otodidaktis Advaita Vedānta seorang Brāhmaṇa kepada siswanya dalam memahami ajaran : Brāhmaṇ dan Ātman yang dijabarkan dalam kitab Brāhma Śūtra atau *Vedānta Śūtra* juga dikenal dengan nama Śārīraka Śūtra secara Tattva Upaniṣad.

**Kata Kunci :** *Filsafat Advaita Vedānta Dalam Perspektif HinduĪśm*

#### ABSTRACT

Deva vara manifested into the world taking the form of Mahārṣi Vyasa at the end of the Treta Yoya Age, where the reality of Hindu religious teachings contained in the uci veda began to decrease to be told from generation to generation through Itihasa and Puranas and see the reality of darkness that will occur in the Kaliyoga era. Creation of the Vedic Chess Saṁhitā, including: Rigveda, Samaveda, Yajurveda and Atharvaveda by Mahārṣi Parāśara along with four of his disciples who were brought up by Maharsi vyasa was created in the world with the aim of carrying out reforms in the Vedic Age in order to guide and create holy ponds for his followers to deal with the dynamics that occur in the Kali Yoga Age. The Rigveda Saṁhitā by Sumantu, the Samaveda by Mahārṣi Jaimini, the Yajur Veda Saṁhitā by Mahārṣi Pulaha, and the Atharvaveda by Mahārṣi Vaisampayana which underwent a new development into Chess Veda Sirah when it arrived in Indonesia and is a guide the self-taught Advaita Vedānta a Brāhmaṇa to his siswa in understanding the teachings: Brāhmaṇ and tman described in the Brāhma tra or Vedānta tra also known as arīraka tra in the Tattva Upaniṣad.

**Keywords:** *Advaita Vedānta Philosophy in Hindu PerspectivĪśm.*

## I. PENDAHULUAN

Transalasi zaman treata yoga menuju zaman kali yoga menurut *Vidyaranya* terjadi sekitar 15.000 tahun SM, *Lokamanya Tilak Shastri* menyatakan 6000 tahun SM; *Bal Gangadhar Tilak* menyatakan 4000 tahun SM; *Dr.Haug* memperkirakan tahun 2.400 SM; *Muller Max* menyatakan sekitar tahun 1.200-800 SM; *Heine Gelderen* memperkirakan tahun 1.150-1000 SM; *Sylvain Levy* memperkirakan tahun 1.000 SM; dan *Stutterheim* memperkirakan 1000-500 SM. Tentang keberadaan evolusi zaman ini, di *Zaman Brāhmaṇa* membuat pembaharuan zaman baru dengan mempertahankan doktrinasi di *Zaman Veda*. Simbolisasi ini nampak mistik dan religius karena bersifat *māntradr̥ṣṭa* yang berwujud kekuatan *super cosmic metaphysis* yang berupa pancaran kesucian isi kitab *Nirukta*. Kebenaran ini benar realitas yang tidak bisa ditolak akan personifikasi *Deva Īśvara* yang mengambil reinkarnasi sebagai *Mahār̥ṣi Vyasa*. Mistik religius *māntradr̥ṣṭa Mahār̥ṣi Vyasa* berwujud spiritualitas wejangan *tattvopaniṣad samhitā* kepada siswanya bernama *Bhagawan Parāśara* dan istrinya yang paling cantik yakni *Devi Satyavati* tentang *anadi-ananta* sungai *Gaṅga* di panorama *Gunuṅ Indrakila* yang bersebelahan dengan indah dan sejuaknya wilayah frindafan dimana tempat tersebut dikenal sebagai tanah kelahiran *Deva Kṛ̥ṣṇa*. Getaran sinar suci *Deva Īśvara Vyasa* yang sedang bertapa di *Kahyaṅan Svāhloka* memancarkan gegitaan suci *samhitā* yang didengar oleh kekuatan *sakti advaita vedānta* tapa *Mahār̥ṣi Parāśara*, ini terjadi karena ketekunan dan belajar yang tidak pernah menyerah akan kebenaran *upaniṣad* kitab *Nirukta* yang dipelajari akhirnya dikuasai dan semua gegitaan *Çruti* yang terpancar dari *Deva Īśvara Vyasa* mampu diingat semua oleh *Mahār̥ṣi Parāśara*.

Pada waktu *Mahār̥ṣi Parāśara* sedang bertapa dan menguasai kitab *Nirukta* di perguruan *parampara*, salah satu *Dhayang* yang sekaligus muridnya menyampaikan kepada *Sanj Mahār̥ṣi Parāśara* bahwa istrinya melahirkan seorang anak laki-laki dan *Devi Satyavati* berpesan agar anaknya nanti di beri nama *Vyasa*. Setelah besar diperguruan *parampara Vyasa* rajin melaksanakan *tapā brata*, dan menjadi bukan impian *Mahār̥ṣi Parāśara*, bahwa putranya memang benar penjelmaan *Deva Īśvara* yang nantinya kitab yang akan dituliskan keempat muridnya nanti akan menjadi pedoman baku bagi *Brāhmaṇa Vār̥ṣa* yang akan menyelamatkan manusia dari zaman kali yoga. Singkat waktu berjalan setelah berumur 17 tahun *Vyasa* mendapatkan kredibilitas tak nampak sebagai *Mahār̥ṣi* karena telah menyelesaikan pertapaannya dan melagukan *Gītā Çruti* dalam pemujaan di perguruan *parampara*, atas seijin *Mahār̥ṣi Parāśara*, empat muridnya *Mahār̥ṣi Sumantu*, *Mahār̥ṣi Jaimini*, *Mahār̥ṣi Pulaha*, dan *Mahār̥ṣi Vaisampayana*. *Mahār̥ṣi Vyasa* diberikan sebutan sebagai *mahār̥ṣi* yang tersempurna yang sanggup menuliskan karya-karya agung *Gītā Çruti* yang dilagukan dalam pemujaan di perguruan *parampara*, yakni menjadi empat *samhitā* yakni *Catur Veda Samhitā* diantaranya *Rgveda*, *Samaveda*, *Yajurveda* dan *Atharvaveda*.

Dalam perkembangannya sampai di Indonesia, *catur veda samhitā* ini mengalami evolusi *sansekerta archipelago* menjadi desains yang mensinkronitaskan dengan konsep *Tri Kahyaṅan Jagad* menjadi *Catur Veda Śirah* yang merupakan hasil rekonstruksi *Para Brāhmaṇa* yang berada di *Pulau Devatā* sesudah zaman *MPU Laki*, *MPU Baradah*, *MPU Markendeya*, *MPU Kanva*, *MPU Agastya*, *MPU Nirartha*, *MPU Keling*, *MPU Kuturan* dengan sistem *Advaita Vedānta* kepada Siswanya yang dibenarkan untuk mebaksa guru (taat dan tunduk total pada *Sanj Guru* tanpa adanya *dvalitas* propaganda *Nabe*) dan sekarang menjadi eksis terkenal di seluruh dunia *Pulau Bali* Namanya. *Para Bhagawan* dan *Pendhita Hinduīsm* dalam perkembangannya selalu mengharmonisasikan dengan konsep *Tri Hitā Kāraṇa*, dimana pengejawantahan ritus keagamaan bahwa *puja mantra* yang di gunakan dalam *maweda* tidak hanya mengalami gubahan bentuk bahasa sansekerta saja bahkan sering

dijumpai bahasa-bahasa *Hinduīsm* lainnya, seperti Bahasa *Java Kuno*, Bahasa *Kawi*, Bahasa *Bali* dan bahasa-bahasa lainnya. *Otodidaktis* tentang keberadaan *catur veda samhita* ini mengejawantah ke bumi merupakan awal terjadinya zaman *upaniṣad* setelah zaman *Brāhmaṇa*, yakni terciptanya kita *Uttara Mimansa* sebagai filsafat *Vedānta*. Dengan Karya ini beliau beratribut *Mahārṣi Badharayana* atau sebagai titisan *Deva Narayana* yang menguasai alam *kadevatan/kaindran* yang membawa pencerahan kedunia. Karya Agung filsafat *Uttara Mīmāṃsā* ini ditempatkan sebagai yang terakhir dari enam sistem *ortodok* tetapi ia tidak seharusnya menempati urutan yang pertama karena *Pūrva Mīmāṃsā* sebagai keberadaan awal untuk mentransendensikan kebenaran realitas *absolutan* yang keberadaan benar mistik religius *super cosmic methaphisik*, misalkan kebenaran realitas *Tuhan*, Alam dan Dunia. Dengan adanya perkembangan 108 jumlah kitab-kitab *upaniṣad* yang dituliskan oleh para *Mahārṣi* setelah *Zaman Brāhmaṇa* dapat dijadikan bukti bahwa ajaran-ajaran dalam kitab-kitab *Veda Samhitā* merupakan dasar terciptanya berbagai jenis kitab *upaniṣad* yang tidak menempatkan *Vedānta* sebagai awal dan akhir dari *Veda* namun sebagai sistem filsafat *Vedānta* dengan kitabnya *Uttara Mīmāṃsā*.

## II. PEMBAHASAN

Pada *Zaman Brāhmaṇa Mahārṣi Vyasa* membuat tahapan untuk memahami isi *Catur Veda Samhitā*, yakni menciptakan kitab *Brāhma Śūtra* atau *Vedānta Śūtra* juga dikenal dengan nama *Śārīraka Śūtra* yang isinya menjelaskan tentang asas *Brāhman*, *Ātman*. Asas *Brāhman* dan *Ātman* sebagai wujud pengejawantahan *super cosmic methaphisic* merupakan usaha yang gigih bagi kaum *Brahmaṇa* menguasai isi kitab *Nirukta*. *Brāhman* merupakan asas kesadaran *cosmic mother of veda* yang terbatas pada kemampuan *Brāhmaṇa* mempraktekkan ajaran dalam kitab *Nirukta* dan *Ātman* merupakan kekuatan *śuci* yang terpancar dalam diri *manuṣa Brāhmaṇa* karena kemampuan melakukan pemahaman dan pendalaman kitab *Brāhma Śūtra* atau *Vedānta Śūtra* sebagai sumber tuntunannya. *Brāhma Śūtra* atau *Vedānta Śūtra* sebagai kitab *Śārīraka Śūtra* merupakan praktek sistem *Abvaita Vedānta* dan dikenal bagian kitab *prasthanatraya* atau bisa dikenal dengan sistem *dvaita*, dan *viśiṣṭa* dengan sebutan kitab *Upaniṣad* dan *Bhagavadgītā* yang mempunyai otoritas tentang *Hinduīsm*.

*Mahārṣi Vyasa* telah mensistematisir prinsip-prinsip dari *Vedānta* dengan menghilangkan kontradiksi-kontradiksi yang nyata atau *dvalitas* propaganda tentang realitas dalam ajaran-ajarannya tersebut. *Brāhma Śūtra* mengandung 555 buah *Śūtra*. *Sri Sankara*, *Ramanuja*, *Madhwa*, *Nimbarka*, *Wallabha*, *Bhaskara*, *Yadawaprakasa*, *kesawa*, *Nilakanth*, *Baladewa*, dan *Wijnana Bhiksu*, merupakan *autokritical* utama mengenai *Brāhma Śūtra*. Masing-masing telah berkontribusi analisis dengan caranya sendiri dan menetapkan sistem filsafatnya sendiri. Perkembangan selanjutnya bahwa untuk mahir menguasai isi ajaran kitab *Nirukta* sebagai *Śārīraka Śūtra* atau disebut *Brāhma Śūtra* atau *Vedānta Śūtra*, *Mahārṣi Vyasa* serius mengkritik ajaran-ajaran dari sistem filsafat *Vaisesika* dan *Sankhya* dengan studi komparatifnya beberapa filsafat dari *Buddhisme* dan ajaran *Bhagavata*. Keteguhan pendalaman ini, *Brāhma Śūtra* menjabarkan 4 bab, yakni : *Samanvaya* isinya tentang sifat *Brāhman* dan hubungannya dengan alam dunia serta roh pribadi; *Avirodha* isinya teori-teori saingan dari *Sankhya*, *Yoga*, *Vaiseika*, dan sebagai kritik. Jawaban yang sesuai diberikan terhadap lontaran pandangan ini; *Sadhana* isinya cara pencapaian *Brāhmavidhya*; *Phala* isinya uraian tentang *sidhi* dari *Brāhmavidhya* melalui *Devayana* atau jalan *Para Deva*, dimana ia tak akan kembali, ciri-ciri *jivanmukta* atau roh bebas, juga dibicarakan pada bab ini.

Setiap bab memiliki 4 bagian (pada). *Śūtra-śūtra* pada tiap-tiap bagian membentuk *adikarana* atau topik-topik pembicaraan. Lima *Śūtra* pertama dari bab pertama sangat

penting. *Śūtra* ke- 1 adalah ; *Athato Brahmajijnasa* oleh karena itu sekarang, penyelidikan ke dalam *Brāhman*. *Aphorisme* pertama menyatakan obyek dari keseluruhan sistem dalam satu kata yaitu *Brāhma-jijñāsan*, yaitu berkeinginan untuk mengetahui *Brāhman*. *Śūtra* ke- 2 adalah *janmadyassya Yatah = Brāhman* adalah keberadaan tertinggi, dari siapa mulanya sumber makanan dan minuman, dan leburnya alam dunia ini. *Śūtra* ke- 3 adalah *Sastrayonit Wat* – kitab *śuci* itu sejalan yang merupakan cara mencari pengetahuan benar, kemahatahuan *Brāhman* mengikuti dari keberadaan-Nya sebagai sumber kitab *śuci*. *Śūtra* ke- 4 adalah ; “*Tat Tu Saman Wayat*” – *Brāhman* itu berawal diketahui hanya dari kitab *śuci* dan tidak secara bebas dengan suatu cara lain ditetapkan, karena, ia adalah sumber utama dari segala naskah *vedānta* dan *Anawrttih Sabdat*”- Tak ada kembali bagi roh bebas disebabkan kitab *śuci* menyatakan tentang akibat tersebut; *Śūtra* kelima adalah ; “*Iktisar Na Asabdam* disebabkan “pikiran” *Prakerti* atau *Padhana* bukan penyebab pertama”, *Pradhana* bukan didasarkan pada kitab *śuci*.

### 1. *Advaita Brāhman* dalam *Vedānta*

*Baṭṭāra Brāhman* merupakan suatu bentuk asas kesadaran personal yang menjadikan dirinya sebagai sumber yang tidak akan ada akhir dalam pengejawantahan personifikasi *cosmic metaphisiknya*, transendensi *super cosmic metaphisiknya* bukan dijadikan namun benar merupakan realitas absolut tentang kebenaran tuhan yang merupakan *Acintya* dalam deskripsi manusia dan kebenaran *Vedānta* ini disebut dengan tak berawal yang artinya bahwa konsep *Brāhman* dalam *Brāhma Śūtra* hanya mampu dideskripsikan oleh para pelakunya dengan tekun belajar dan mendalaminya Kitab *Nirukta* secara berkelanjutan. *Baṭṭāra Brāhman* dalam transendensi personal setelah menciptakan unsur-unsur masuk kedalamnya. Ia adalah pribadi keemasan dalam matahari. sinar dari roh yang selalu murni. Ia adalah *sat cit ananda*, esa tanpa ada duanya. Ia adalah *Bhuma* (tak terbatas, tak terkondisikan). Ia bersemayam dalam hati manusia. Ia adalah sumber dari segala sesuatu. *Brāhman* adalah penyebab material dan juga penyebab instrumental dari alam semesta. *Brāhman* dan alam semesta tidaklah berbeda artinya bahwa alam semesta berasaskan *Brāhman* seperti *kriya* tanah liat membuat sebuah kendi yang terbuat dari tanah liat maka tanah liat merupakan *pradhana* dan kendi adalah bentuk dan pembuat merupakan desainer yang bisa dikatakan pencipta bentuk roh. *Brāhman* mengembangkan dirinya menjadi alam semesta dalam guna *pradhana* dan krida-Nya sendiri, tanpa mengalami perubahan sedikit pun dan tanpa menghentikan menjadi diri-Nya baik *material* ataupun *inmateriaial*. *Brāhman* itu tanpa bagian-bagian, sifat, kegiatan dan gerakan; tanpa awal dan tanpa akhir, serta abadi. Ia tidak memiliki kesadaran karena tidak sekesadaran sebagaimana dinyatakan dengan “Aku” dan Engkau”, ialah satu-satunya realitas yang nyata. *Brāhman* menjadi dunia luar adalah seperti benang menjadi kain, seperti tanah menjadi kendi dan seperti emas menjadi cincin. Dunia adalah *wyawaharika satta* (realitas relatif). Obyek-obyek mimpi adalah *pratibhasika satta* (realitas yang nyata) dari pelaku *bhakta* yang benar meraih kesidhian.

### 2. *Mayā Advaita* dalam *Vedānta*

*Mayā* merupakan bentuk *avidhya* dalam sinkronitas dvalitas kontradiksi *veda*, *mayā* dapat mengalami bentuk pengembangan dan penyusutan apabila bersinggungan dengan *entitas roh*, namun realitas *mayā* dalam prabawanya merupakan asas hidup yang terjadi secara alami. *Mayā* merupakan *pradhana sakti* (kekuatan) dari *Tuhan* yang berkesadaran yang belum diejawantahkan oleh *Tuhan* berkesadaran namun juga bisa dikatakan bukan merupakan sekesadaran tuhan itu sendiri, realitasnya merupakan *Karana Sarira* (badan penyebab) dari *Tuhan*. Ia menyembunyikan yang nyata dan membuat yang tidak nyata tampak sebagai nyata dan ini bisa dikatakan dispensasi realitas bila perspektif *dvaita* dan *viśiṣṭa* ikut membuat realitas yang tanmpak yang sama reskali tak nyata dan bukan realitas



yang sesungguhnya. Ia bukanlah *sat* atau *asat*, dan juga bukan *sat-asat*. Ia adalah *Anirwacaniya* (tak tergambarkan). *Mayā* memiliki 2 daya kekuatan yaitu daya menyelubungi atau *awarana sakti* dan daya pemantulan atau *wiksepa sakti*. manusia telah melupakan sifat inti ke-*Tuhan* -an, disebabkan daya menyelubungi dari *Mayā* ini. Alam semesta dipantulkan, akibat dari *wiksepa sakti* dari *mayā*.

### 3. *Jiva Advaita dalam Vedānta*

Jiwa atau roh pribadi diselubungi oleh 5 lapisan (kosa) seperti lapisan pada bawang. Lima lapisan itu adalah; lapisan makanan (*Annamaya Kosa*) : Lapisan badan ini adalah lapisan terluar dari tubuh yang tercipta dan tumbuh dari makanan. Lapisan *Annamaya Kosa* ini juga dikenal sebagai badan kasar (*Sthula Sarira*) atau badan biologis kita. Menurut filsafat Hindu, struktur *Annamaya Kosa* terdiri atas 5 alat pengamatan atau persepsi dan 5 alat untuk bereaksi atau bertindak yaitu *Jnana Indriya* dan *Karma Indriya*. Kerangka badan, tulang, otot dan semua bagian tubuh yang bersifat nyata di tubuh manusia merupakan lapisan *Annamaya Kosa*. Lapisan energi hidup (*Pranamaya Kosa*) lapisan mental spiritualitas (*Manomaya Kosa*) : *Pranamaya Kosa* ini yang memberikan energi/ nafas yang dapat menggerakkan lapisan *Annamaya Kosa* menjadi suatu asas lapisan energy spiritual.

Lapisan intelektual *Vijñānamayākoṣa* merupakan lapisan *Citta* pengetahuan dalam energi *Buddhi* dalam pengertian sejati *Veda* yang membuat *Jiva* dapat *Mawiweka Jñāna* dan realitasnya berupa akal *Buddhi*. Pengetahuan ini merupakan pengetahuan sang diri sejati atau *Jivātman*. *Vijñānamayākoṣa* ini dapat dibidang dapat mengetahui *Vidhya* dalam *Veda* yang terkecil yang memberikan energi kepada *Ananda Maya Kosa* berupa *Sat Cit Ananda* dalam *Veda* yang bersifat *Transendent* yang dapat merefleksikan *Saṅ Jivātman* atau *saṅ* sejati. Kesatuan lima unsur ini membentuk badan fisik; membentuk badan halus; membentuk badan penyebab dan *Roh* pribadi harus mengatasi semua lapisan ini melalui meditasi dan menjadi satu dengan roh tertinggi yang melampui semua lapisan ini. Lalu hanya dengan demikianlah ia akan mencapai pembebasan dan kemerdekaan.

Ada tiga keadaan kesadaran *Advaita Vedānta* bagi *manuṣa* untuk roh pribadinya yaitu keadaan jaga, keadaan mimpi, dan keadaan tidur lelap, yang disebut dengan *Turiya*. Ketiga keadaan kesadaran dalam *Turiya* adalah keadaan *supra sadar* tentang kebenaran *Tuhan* di alam *acintya* dan keberadaan kesadaran roh ini mempunyai tingkatan dalam *Aṣṭāṅgayoga Sūtra Patañjali* karena *Turiya* adalah kredibilitas tingkatan alam *Brāhman* yang tidak ada batasnya. *Turiya* disini merupakan keterangan yang menerangkan keadaan roh dan saksi diam dan merupakan aspek *sidhi* roh personal ketika di alam *Brāhman*. Kepribadian roh dalam *Turiya* ke tingkatan *Turiya* harus mengatasi keadaan kesadaran yang paling kasar menuju kesadaran yang paling halus untuk dapat menyatukan badan kasarnya sekesadaran dengan kesadaran halus di keadaan *turiya*, hanya dengan demikianlah ia dapat mengetahui kebenaran tingkatan alam *Brāhman* dan dapat mencapai penyatuan dengan alam *Brāhman* yang tertinggi yang dapat sekesadaran dengannya atau disebut *Tattva Advaita Vedānta*.

### III. PENUTUP

*Avidhya Advaita* adalah sebuah keadaan badan personal yang kurang mengetahui asas kesadaran *Tuhan* dalam dirinya dan selalu berpikir bahwa *Tuhan* berada jauh dari luar dirinya, misalkan semua konsep filsafat Ketuhanan dan sama sekali tidak merasakan kesadaran roh dalam dirinya dan hanya selalu terkagum karena *Kesidhiannya*. Keadaan seperti ini *Avidhya* dijadikan badan penyebab dari *jiva* atau roh pribadi. *Jiva* yang menyamakan dirinya dengan badan, pikiran dan *Indriya-Indriya* yang disebabkan oleh *Avidhya* akan berakibat fatal, karena memaksa raga untuk mengetahui kebenaran yang sesungguhnya terlebih menerapkan hegemoni dan status quo konsep *Dvaita Vedānta* karena *Veda* takut pada orang bodoh.

Realitas ini dapat terjadi ketika pernyataan Ia telah salah menduga bahwa badan adalah roh seperti seseorang yang salah menduga bahwa Gunung dikatakan lambang *Tumpeng* yang enak dimakan para *Bhakta* setelah *Brāhmaṇa* selesai melaksanakan pemujaan. Tentang kebenaran pada roh pribadi terbebas dari penentuan diri secara bodoh dengan suatu pengertian yang tetap melalui filsafat *Vedānta*, *Vicara* (pencarian), *Perenungan* dan meditasi pada *Brāhman* tertinggi semua khayalan lenyap adalah sebuah dalih dan penyamaan *Jivātman* dan keseluruhan gejala dunia dengan roh tertinggi atau *Brāhman* bukan kebenaran mentega susu namun kebersamaan *Sat Cit Ananda Dharma Dvaita* dan *Viśiṣṭa Vedānta* dalam menelusuri *Dhārma* yang sudah ada yang mengandung intensitas *Mayā* terlalu banyak sehingga kebenaran tentang *Brāhman* akan memberikan energi hidup yang bersifat tiada awal dan tiada akhir dan *Datan Kinayan Apa* walaupun tampak *Samar* sekalipun. Sistem filsafat *Advaita Vedānta* ini mengantarkan *jiva* mencapai kekekalan dan kebahagiaan abadi yang mensenyawakan kesadaran dirinya dalam *Brāhman* tertinggi. *Badarayana* mempercayai *Jivanmukta* atau pembebasan semasa hidup dan kesepahaman ini serupa oleh kalangan ilmuwan dan filosof Hindu ketika membaca sejarah *Sanj Hyan Buddha Gautama*.

### Daftar Pustaka

- Eduard Roer, *Mundaka Upanishad*, Bibliotheca Indica, Jil. XV, No. 41 Dan 50, Asiatic Society Of Bengal
- Gel-Gel, Paramartha, Widiantara, 1995. *Sejarah Kebudayaan*, Dirjen Bimas Hindu Dan Budha
- Masminara, 2006. *Sistem Filsafat Hindu "Sarva Darsana Samgraha"*. Paramitha Surabaya.
- Pudja. G, 2003. *Bhagawadgita*. Pustaka Mitra Jakarta.
- P. J. Zoetmulder, 1995. *Kamus Jawa Kuno – Indonesia*, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Suamba, 2003. *Dasar-Dasar Filsafat India*. PT. Mahabhakti Denpasar.
- Sura, I Gede, Dkk. 1991. *Bhuwana Kosa Alih Akasara Dan Alih Bahasa*. Denpasar: Pusat Dokumentasi Provinsi Bali
- Titib, 1998. *Veda Pedoman Praktis Kehidupan*, Paramita, Surabaya.
- Sudhartha, Tjok. Rai Dan Pudja, Gede, 1996, *Manawa Dharma Castra*, Jakarta : Hanuman Sakti.